

**PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS PANCASILA
Pendekatan NLP**

BAMBANG QOMARUZZAMAN

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA

PENDEKATAN NLP



SRM.UM. 22-03-2017

PENIDIDKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA
Pendekatan NLP

Penulis : Bambang Qomaruzzaman

Editor : Rema K. Soenendar

Desain Sampul : Nur Slamet

Layout : Pratama Setya Ilham

Diterbitkan oleh

Simbiosis Rekatama Media

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

E-mail: *siramedia@yahoo.com*

website: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan pertama, April 2011

Cetakan kedua, Juni 2012

Cetakan ketiga, Mei 2017

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis

Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN: 978-979-3782-68-3

PENGANTAR PENERBIT PENDIDIKAN BERBASIS PANCASILA

Pendidikan karakter telah diwacanakan agar menjadi kewajiban semua pihak, namun dunia pendidikanlah yang paling bertanggung jawab terhadap kewajiban ini. Penanggung jawab utama dalam dunia pendidikan tentu saja guru, jadi guru lah yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter. Untuk menerapkan pendidikan karakter, semua guru harus menjadi pribadi berkarakter.

Buku Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila adalah buku untuk para pendidik yang membahas apa dan bagaimana pendidikan karakter dengan Pancasila sebagai prinsipnya dan manajemen pribadi sebagai pendekatannya, juga hal ihwal penciptaan budaya sekolah yang mendukung karakter.

Buku Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila karya Bambang Q. Anees ini pertama kali terbit pada 2011, dan mengalami revisi pada 2017 dengan mengacu kepada Permendikbud Nomor 8 tentang buku yang digunakan oleh Satuan Pendidik untuk panduan pendidik.

Terima kasih kami ucapkan kepada Penulis yang telah bersedia untuk merevisi buku ini.

Bandung, April 2017

Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT PENDIDIKAN BERBASIS PANCASILA – v

DAFTAR ISI – vii

DAFTAR GAMBAR – xi

Prolog:

JADILAH GURU BERKARAKTER – 1

- 1. APA ITU PENDIDIKAN KARAKTER?– 5**
MENELUSURI DEFINISI-DEFINISI KARAKTER – 5
ASAL MUASAL KATA KARAKTER – 8
INI DIA, PRIBADI BERKARAKTER – 11
REFLEKSI – 15
- 2. MENIMBANG WACANA PENDIDIKAN KARAKTER-17**
GAGASAN DASAR – 17
MANFAAT PENDIDIKAN KARAKTER – 22
PENDIDIKAN KARAKTER INTEGRAL – 23
REFLEKSI – 25
- 3. MEMANDANG DIRI SECARA UTUH – 27**
MENEMUKAN ANUGERAH BAWAAN SEJAK LAHIR – 28
 Pikiran, Visi, dan Kecerdasan Mental (IQ) – 29
 Tubuh, Kecerdasan Fisik (PQ), dan Disiplin – 32
 Hati dan Kecerdasan Emosional (EQ) – 34
 Jiwa dan Kecerdasan Spiritual (SQ) – 36
REFLEKSI – 37
- 4. EMPAT TUGAS GURU KARAKTER – 39**
MENGAJAR ADALAH MERINTIS – 42
MENGAJAR ADALAH MENJADI PANUTAN – 43
MENGAJAR ADALAH MENYELARASKAN – 44

- MENGAJAR ADALAH MEMBERDAYAKAN – 45
 Rekening Bank Emosi – 45
 Menjadi Pribadi Layak Dipercaya – 51
REFLEKSI – 53
5. **SEKOLAHKU, RUMAH IBADAHKU – 55**
SEKOLAH IDEAL – 57
MENENTUKAN PILIHAN – 61
MENJADI BILAH KEMUDI KECIL – 67
REFLEKSI – 68
6. **SIAP MENJADI GURU, SIAP MENJADI MURID – 71**
MENYIAPKAN DIRI MENJADI BAGIAN DARI KESELURUHAN – 72
SETIAP ORANG ADALAH MURID – 73
KESIAPAN UNTUK TERHUBUNG – 74
SETIAP ORANG ADALAH GURU – 74
REFLEKSI – 75
7. **PANCASILA SEBAGAI SUMBER KARAKTER – 77**
BEBERAPA ALASAN MEMILIH PANCASILA – 78
TAFSIR BARU ATAS PANCASILA – 85
PANCASILA SEBAGAI SUMBER KARAKTER – 88
 Prinsip Karakter Manusia Merdeka – 90
 Prinsip Karakter MakhluK Sosial – 91
 Prinsip Karakter Warga Negara – 92
MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKULTUR KARAKTER – 92
REFLEKSI – 96
8. **NEURO LANGUAGE PROGRAMMING
(NLP) UNTUK PENDIDIKAN – 99**
APA ITU NLP? – 99
MEMAHAMI NLP UNTUK KARAKTER – 103
NLP UNTUK KEGIATAN MENGAJAR: *POSITIVE TEACHING* – 107
REFLEKSI – 110

9.	ANGKET ALKEMIS (Robert Holden, <i>Success Intelligence</i>)	– 113
10.	BEBERAPA TRIK NLP UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER	– 119
	BERBICARA PADA BAWAH SADAR	– 121
	<i>Pacing-Leading</i>	– 123
	<i>ANCHORING</i>	– 125
	REFLEKSI	– 128
	Epilog:	
	MENYALAKAN KARAKTER DARI DALAM DIRI	– 129
	LAKUKANLAH LOMPATAN IMAN	– 130
	TIP PRAKTIS NLP: <i>ACCEPTANCE</i> -TEKNIK MOTIVASI DIRI	
	UNTUK CEPAT BANGKIT	– 131
	ILUSTRASI BIODATA PENULIS	– 133
	ILUSTRASI BIODATA EDITOR	– 135
	ILUSTRASI BIODATA PENERBIT	– 139
	DAFTAR ISTILAH	– 141
	DAFTAR PUSTAKA	– 143
	INDEKS	– 145

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. SKEMA 4 KEBUTUHAN DASAR – 37

GAMBAR 2. REKENING BANK EMOSI – 48

GAMBAR 3. ALUR PILIHAN DAN NILAI – 62

GAMBAR 4. SKEMA NILAI PANCASILA – 87

Prolog:

JADILAH GURU BERKARAKTER

Pendidikan karakter telah diwacanakan agar menjadi kewajiban semua pihak, namun dunia pendidikanlah yang paling bertanggung jawab terhadap kewajiban ini. Penanggung jawab utama dalam dunia pendidikan tentu saja guru, jadi guru lah yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter .

Ihwal kewajiban “baru” ini ada beberapa tanggapan dari para guru. *Pertama*, kewajiban ini memberi beban baru. Beberapa guru dan sekolah merasa bahwa sebagai guru mereka sudah memiliki sejumlah kewajiban yang tidak sederhana, yang belum tentu dapat dilaksanakan dengan baik. *“Kami harus mengejar kelulusan sesuai standar, belum lagi kami harus melengkapi dokumen KTSP yang melelahkan... kini harus juga mengajarkan karakter. Apa kami mampu?”* Kira-kira demikianlah keluhan yang muncul dari para guru.

Kedua, para guru merasa kesulitan membayangkan adanya beban baru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Sebagian besar diam-diam menginginkan adanya satu mata pelajaran pendidikan karakter yang terpisah bukan terintegrasi dengan pendidikan seluruh mata pelajaran. Sampai saat ini seluruh wacana telah menyepakati bahwa pendidikan karakter merupakan kewajiban semua guru, apa pun mata pelajarannya. *“Bagaimana mengajarkan karakter melalui matematika?”* tanya seorang guru matematika pada sebuah seminar pendidikan karakter.

Ketiga, para guru kebingungan ihwal definisi karakter. Karakter itu apa, jenisnya apa saja, lalu bagaimana mengevaluasinya, dan masih banyak lagi pertanyaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Pertanyaan ini juga menghampiri sejumlah kaum cendekia. Bersama Kementerian Pendidikan Nasional mereka merumuskan (atau membatasi) jenis karakter yang harus

ditanamkan di sekolah. Sampai saat ini, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan 4 karakter utama untuk pendidikan, yakni jujur, berani, cerdas, dan peduli.

Tiga kecenderungan para guru dalam menanggapi pendidikan karakter ini lahir dari pemahaman yang kurang sempurna terhadap esensi pendidikan karakter. Kecenderungan *pertama* dan *kedua* muncul dari kesalahpahaman bahwa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan kewajiban baru. Pendidikan karakter sebenarnya merupakan hal utama dalam semua proses pembelajaran. Sebelum munculnya pendidikan per mata pelajaran, praktik pendidikan terlebih dahulu menekankan perlunya pembentukan perilaku baik. Misalnya, seorang ibu secara otomatis akan mengajari anaknya untuk menggunakan tangan baik dan mengucapkan terima kasih saat menerima pemberian dari seseorang; saat itu sang anak belum diajari kemampuan apa pun.

Alasan yang lain adalah bahwa anak-anak dalam masa perkembangan akan mencari model perilaku. Identitas diri dan perilaku dibentuk dari peniruan, demikian kira-kira teorinya. Hampir semua anak-anak akan lebih meniru dan menuruti perilaku gurunya ketimbang perilaku orang dewasa lainnya. Jadi, tanpa disadari semua guru sudah mengajarkan karakter tertentu kepada murid-murid mereka. Pada titik ini, program pendidikan karakter menjadi pengingat agar guru menyadari posisinya sebagai model karakter bagi murid-muridnya. Kesimpulannya adalah tak ada penambahan materi dalam pendidikan karakter. Yang harus dilakukan adalah kesadaran guru untuk terus-menerus melakukan perbaikan karakter dirinya. Inilah yang menjadi fokus pembahasan buku ini, terutama pada bab 1, 3, 4, dan 6.

Untuk menerapkan pendidikan karakter, semua guru harus menjadi pribadi berkarakter, demikian kira-kira prinsip yang mendasari bab 1,2,4, dan 6. Untuk merumuskan prinsip itu, saya

menggunakan pendekatan manajemen pribadi. Saya memandang bahwa salah satu kelemahan SDM bangsa ini adalah ketidakmampuan mengelola potensi diri. Secara umum, SDM bangsa ini memiliki kecerdasan yang luar biasa. Lihat saja berapa banyak murid SMP dan SMA yang menjadi juara olimpiade tingkat Asia dan internasional. Namun, belum tentu mereka dapat memiliki masa depan (sebagai pribadi, atau warga negara) yang baik. Pilihan memasukkan manajemen pribadi ini juga didasarkan pada pengalaman pendidikan yang saya miliki, yakni manajemen pendidikan, yang memberi inspirasi tentang pentingnya penerapan manajemen pendidikan dalam hal-hal praktis. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada sejumlah dosen di UPI Bandung, terutama Prof.Dr. Nanang Fatah, Prof. Dr. Udin Saud, Dr. Dani Meirawan, Prof. Dr. Fakhry Ghaffar, Prof.Dr.Djaman, Prof.Dr. Azis yang telah menyadarkan bahwa di samping gagasan cemerlang, kehidupan membutuhkan cara-cara mengelola gagasan menjadi kenyataan.

Di samping ihwal pembentukan karakter guru, buku ini juga mengajukan hal ihwal penciptaan budaya sekolah yang mendukung karakter. Tanpa budaya sekolah yang baik, guru tidak dapat berbuat banyak. Tingkat keberhasilan penerapan pendidikan karakter ditentukan oleh terciptanya atmosfer sekolah yang mendorong pembentukan karakter yang diinginkan. Lagi-lagi ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter bukanlah beban baru, melainkan tanggung jawab bersama semua sivitas akademika suatu lembaga pendidikan.

Kesadaran akan perlunya pembentukan kultur akademik yang baik ini di samping diinspirasi oleh materi perkuliahan administrasi pendidikan, juga muncul dari pengalaman menerapkan manajemen mutu dan *knowledge leader* di PPs UIN Bandung dan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung. Untuk itu, saya perlu mengucapkan terima kasih kepada Prof Dr. H. Dadang Kahmad, Prof.Dr. Nurwajah, Dr. Anton Athoillah, Prof.Dr. Ahmad Tafsir,

Prof.Dr. Afif Muhammad, Prof.Dr. Juhaya S Praja yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan eksperimen penerapan manajemen pendidikan.

Buku ini kemudian mengajukan Pancasila sebagai nilai dasar pembentukan karakter siswa dengan pendekatan NLP (*Neuro Language Programming*). Pilihan menjadikan Pancasila sebagai sandaran karakter saya pikir lebih logis daripada menciptakan karakter-karakter baru seperti jujur, peduli, berani, dan cerdas. Namun karena karakter baru itu sudah dirumuskan, ada baiknya keempat karakter itu dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui cara ini, akan tumbuh SDM bangsa yang memiliki keterikatan dengan filosofi bangsa dan kelak akan memproduksi kearifan baru dari filosofi bangsa ini. Bila semua SDM bangsa ini terintegrasi dalam Pancasila, bangsa ini akan dapat mengharmonikan seluruh perbedaan yang akhir-akhir ini menjadi masalah utama.

Buku ini ditulis tidak dalam kerangka teoretis ketat seperti yang ditulis Doni Koesoema atau penulis lainnya, tetapi ditulis dengan pendekatan praktis, dengan pertimbangan bahwa guru membutuhkan panduan. Mudah-mudahan maksud ini dapat tercapai.

Buku ini bukanlah sumber terbaik bagi penerapan pendidikan karakter. Penentu keberhasilan pendidikan karakter adalah keseriusan guru dalam menjadikan dirinya sebagai mata air jernih karakter bagi murid-muridnya.

Atas terbitnya buku ini, saya perlu mengucapkan terima kasih kepada Laela Anees, Ratu Alivya Syahrazard Anees, Putri Kamyia Syahraz Anees (istri dan anak-anak), seluruh teman-teman IS-RCPa (*Institut for Studi of Religion, Culture, and Public Affairs*) PPs UIN Bandung, dan tentu saja Ibu Rema (Penerbit Simbiosia).

Selamat membaca.

Bandung, April 2011
Bambang Qomaruzzaman

1

APA ITU PENDIDIKAN KARAKTER?

The highest of function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole (fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan)

J. Krishnamurti

Isu-isu terbesar saat ini pasti berakar dari kegagalan kita untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Kegagalan tersebut terjadi ketika kita terbiasa berpikir secara kotak-kotak dan tidak diajarkan bagaimana berpikir secara keseluruhan dalam melihat keterkaitan antar kotak tersebut, atau untuk mempertanyakan bagaimana suatu kotak (perspektif) dapat terkait dengan kotak-kotak lainnya.

David Orr

Istilah karakter tiba-tiba saja menjadi pembicaraan semua kalangan. Atas dasar program pengembangan karakter bangsa semua pihak harus mengembangkan karakter, dari rumah tangga sampai polisi pengatur lalu lintas. Alasan mendasarnya sudah bisa ditebak, yakni suatu penilaian yang menyatakan bahwa “bangsa ini kehilangan karakternya” atau “bangsa ini tanpa karakter”. Lalu apa itu karakter?

MENELUSURI DEFINISI-DEFINISI KARAKTER

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008) menyebutkan bahwa karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit,

lurus atau keritingnya rambut, dll.), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlakunya.

Pada makna kata karakter ini ada masalah mendasar, apakah kejiwaan itu bersifat permanen (ada begitu saja dalam diri seseorang sedari lahirnya) atau bentukan (bisa diubah, diperbaharui, karena itu dapat dilatihkan)? Bila sifat sebagai aksiden (sesuatu yang menempel atau ditempelkan pada yang inti), karakter adalah hasil bentukan yang bisa berubah-ubah, bergantung pada pembentuknya (lingkungan atau kebiasaan). Namun, bila sifat merupakan sesuatu yang niscaya ada bersama dengan adanya seseorang, karakter merupakan “bawaan lahir” yang tidak bisa diubah—pada titik ini pendidikan karakter menjadi sia-sia.

Untuk dapat menjawab dilema itu, kita lihat lagi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pada kamus itu disebutkan bahwa karakter dapat disamakan dengan kata “watak” dan “tabiat”. Watak diartikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai “sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku”. Nah, definisinya sudah agak berbeda, lebih menerangkan sumber tindakan. Dengan kata lain, pada diri seseorang itu ada batin yang dapat memengaruhi pikiran dan tingkah laku. Jika sifat batinnya negatif, perilaku (kata-kata dan tindakannya) dan pikirannya pun negatif; demikian pun sebaliknya. Mari kita coba gabungkan dengan definisi “karakter” tadi.

Karakter = sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain.

Watak = sifat batin/kejiwaan manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

Bila digabungkan akan muncul definisi baru, “sifat kejiwaan yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku seseorang sehingga ia terbedakan dari orang yang lain”.

2

MENIMBANG WACANA PENDIDIKAN KARAKTER

Pengetahuan apa yang paling berharga?

Pengetahuan yang membuat kaum muda mampu untuk menangani berbagai masalah dan menyiapkan mereka sebagai orang dewasa di tengah masyarakat yang semakin terbuka (Spencer)

Ada banyak wacana di negeri ini yang membicarakan pendidikan karakter pada dua tahun terakhir. Mulanya digagas secara mandiri oleh Ratna Megawangi, disusul dengan munculnya buku tinjauan teoretis dari Doni Koesoema, dan munculnya buku *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Setelah Muhammad Nuh menjadi Menteri Pendidikan Nasional, wacana ini menggelembung menjadi kebijakan negara. Pendidikan karakter adalah kewajiban semua pihak, maksudnya bukan hanya sekolah yang harus melaksanakan pendidikan karakter, melainkan semua pihak memiliki tanggung jawab yang sama. Maka muncullah program Pendidikan Karakter Bangsa yang diusung oleh semua departemen dan instansi.

GAGASAN DASAR

Pencetus pendidikan karakter di Barat adalah pedagog Jerman, FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogi Deweyan, pedagogi *puerocentris* yang meletakkan pendidikan berdasar atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19. Teori pedagogi yang

ada itu kian dianggap tak mencukupi untuk formasi intelektual dan kultural seorang pribadi. Teori pedagogi yang ada dianggap berat sebelah, ada yang menekankan konstruksi, ada juga yang terlalu menekankan pada kebebasan personal untuk mengembangkan kepribadian.

Pendidikan karakter Foerster menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Gagasan dasarnya sangat sederhana bahwa pengetahuan saja tidak akan membuat seseorang memiliki perilaku dan sikap hidup yang selaras, apalagi jika pengetahuannya itu bersifat ilmiah (yang tak terhubung dengan cara hidup yang baik). Ada keinginan Foerster bahwa pendidikan seharusnya diarahkan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter perlu diterapkan dan dibiasakan melalui pendidikan walaupun sebelumnya dianggap menjadi tanggung jawab orang tua dan institusi sosial agar menjadi identitas yang membuat seseorang mampu mengatasi kehidupan yang selalu berubah.

Seseorang disebut berkarakter bila ia tetap ajeg dalam kebaikan atau dalam visi kebajikannya, bahkan di tengah situasi yang susah atau mengancam dirinya. Pada saat seseorang tetap dalam karakternya dalam situasi apa pun, di situlah ia memiliki kematangan karakter dan karenanya ia dianggap telah berkepribadian.

Foerster (Koesoema, 2007: 42) mengajukan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama adalah *keteraturan interior*. Seseorang disebut berkarakter bila ia bertindak berdasarkan hierarki nilai kebaikan. Tindakan bukan didorong oleh kepentingan pribadi atau desakan lingkungan sosial, melainkan berdasarkan nilai universal. Berdasarkan ciri ini, pendidikan karakter harus merujuk pada nilai tertentu yang bisa mengatasi atau mendamaikan kepentingan individu dan sosial.

Kedua adalah *koherensi* dasar-dasar moral dalam diri seseorang. Koherensi yang dimaksudkan bahwa nilai-nilai yang menjadi rujukan itu cocok satu sama lain dan dapat dipercayai menjadi rujukan tindakan kebaikan. *Koherensi* seperti ini dapat memberi keberanian bagi pelaku, membuat pelaku dapat teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko.

Ketiga adalah *otonomi*. Pribadi berkarakter memiliki *otonomi* dalam memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan ketika berhadapan dengan situasi yang mendesak dirinya. Ini berarti ia memiliki kemampuan menginternalisasikan aturan dari luar menjadi nilai-nilai bagi pribadi berdasarkan penilaian keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

Keempat adalah *keteguhan* dan *kesetiaan*. Keteguhan adalah daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Seorang yang berkarakter berarti teguh dalam menjalankan tindakan yang berprinsip, dan setia atas komitmen dalam kebaikan.

Lickona mengajukan format yang agak sama dengan kerangka yang berbeda. Lickona menyatakan bahwa karakter dibangun oleh pengetahuan, *feeling*, dan *action*. Hal pertama yang perlu dimiliki oleh pribadi berkarakter adalah pengetahuan mengenai baik dan buruk, kemudian pengetahuan itu menjadi bagian dari pertimbangan dan perspektif kehidupannya sehingga muncul dalam tindakan sadar. Di samping membutuhkan pengetahuan, pada gagasan ini pendidikan karakter membutuhkan latihan agar seseorang dapat membuatkan pengetahuan akan prinsip itu pada hati nuraninya kemudian juga dapat menjadi kebiasaannya sehari-hari.

3

MEMANDANG DIRI SECARA UTUH

*Ada begitu banyak anugerah, kekasihku,
yang belum kamu buka sejak kelahiranmu*
(Hafiz)

Mari kita mulai dari kalimat bijak J. Krishnamurti, *“The highest of function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole”* (fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan). Krishnamurti mengajak kita untuk memandang manusia secara utuh, tidak dikotak-kotakkan sebagai hanya cerdas ini atau itu, secara menyeluruh. Bila manusia dipandang secara utuh, manusia akan dapat menyatu dengan kehidupan dalam kesatuan yang harmoni.

Pendidikan karakter dapat dimulai dari pengenalan diri secara utuh. Tidak hanya diri murid, tetapi juga diri gurunya. Pada bagian satu, kita sudah membicarakan bahwa salah satu asas pendidikan karakter adalah peneladanan yang dapat menghasilkan tabiat baik. Peneladanan mensyaratkan adanya sumber teladan yang bertindak sebagai cermin. Seperti di hadapan cermin, kita memandang diri dari gambar yang ditampilkan cermin itu. Bila gambar cermin menyatakan “sudah rapi”, kita akan merasa lega. Namun bila gambar cermin menyatakan “ada kekurangan”, kita akan segera memperbaiki penampilan diri. Cermin tidak pernah bicara, ia hanya diam bersabar membiarkan semua orang

memandang dirinya, lalu memberikan apa yang diinginkan orang itu secara jujur.

Guru kadang-kadang harus bertindak seperti cermin: diam dan menjadi sumber perbaikan. Untuk menjadi cermin tentulah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Syarat utama cermin adalah memiliki permukaan yang bening, tanpa debu dan karat. Kebeningan seperti air jernih ini tidak datang begitu saja, tetapi dapat diusahakan. Sebelum menjadi pribadi yang jernih, kita dapat memulainya dengan "memandang diri secara utuh".

MENEMUKAN ANUGERAH BAWAAN SEJAK LAHIR

Ada begitu banyak anugerah, yang belum kamu buka sejak kelahiranmu, ujar Hafiz, seorang sufi Persia. Apa anugerahnya? Ada begitu banyak hadiah berharga yang telah diberikan Allah. Apa hadiahnya? Hafiz tidak memberi jawaban lengkap. Alih-alih memberikan jawaban, ia meneruskan pernyataannya dengan kalimat bijak lainnya, Yang Mahakasih tidak jemu mengulang, "Apa pun milik-Ku adalah juga milikmu". Hafiz masih bertekateki, kata-katanya seperti menyatakan, "Hadiah itu, anugerah itu, adalah seluruh milik Yang Mahakasih". Tapi mungkinkah?

Daripada ditawan oleh teka-teki, ada baiknya kita fokuskan pada pernyataan, "apa saja anugerah atau hadiah yang telah Allah berikan kepada kita?" Anugerah yang diberikan Allah semenjak kelahiran adalah *pikiran, tubuh, hati, dan jiwa*. Keempat anugerah ini adalah kekayaan semua orang sebelum ia mendapatkan kekayaan dalam bentuk materiil (uang, mobil, rumah, deposito, dll.). Sayangnya, tidak semua orang menganggap tubuh, pikiran, hati, dan jiwa sebagai kekayaan. Kita sering menampiknya karena terpengaruh oleh anggapan umum bahwa kekayaan adalah benda-benda berharga, atau hanya menghangai pada satu bagi-

annya saja, entah fisik saja atau kecerdasan pikiran saja. Keempat-empatnya adalah kekayaan yang tidak bisa dinafikan salah satunya; keempat-empatnya seperti roda bagi mobil, yang bila salah satunya tidak ada mobil itu hanya tampak ada.

Bila keempat anugerah ini segera dibuka secara bersamaan, demikian Hafiz meramalkan, Allah yang Mahakasih akan berkata, *"Apa pun milik-Ku adalah juga milikmu"*. Kuasa Allah yang dapat mengubah ketaksadaran menjadi kesadaran akan menjadi milik para guru dan orang tua. "Bila kita mengembangkan dan memanfaatkan keempat anugerah ini," tulis Stephen Covey (2008: 86), "dalam diri kita akan muncul kepercayaan diri, keamanan, dan kekuatan batin, kemampuan untuk menjadi berani sekaligus penuh pertimbangan dan otoritas moral personal".

Apa yang disebut Covey sebagai "kepercayaan diri, keamanan, dan kekuatan batin, kemampuan untuk menjadi berani sekaligus penuh pertimbangan dan otoritas moral personal" adalah yang dimiliki para pribadi berkarakter seperti Bung Hatta, Kartini, dll. Kesemua kualitas yang dikemukakan Covey itu lahir dari mimpi besar nan luas (visi), disiplin dan gairah serta nurani yang bening. Sementara itu, visi, disiplin, gairah, dan nurani bening itu adalah anugerah Allah yang didapatkan setelah mensyukuri keempat anugerah dasar (pikiran, tubuh, hati, dan jiwa).

Untuk dapat memahaminya, mari kita kenali satu per satu.

Pikiran, Visi, dan Kecerdasan Mental (IQ)

Pikiran adalah modal utama manusia. Tanpa pikiran, manusia tak lebih dari binatang. Pikiran menghasilkan visi atau mimpi masa depan yang akan diraih. Visi berarti "melihat keadaan masa depan dengan mata batin, dengan pikiran". Visi mewakili keinginan, impian, harapan, tujuan, dan rencana. Visi bukan

sekadar lamunan yang tidak mungkin diwujudkan; visi adalah keadaan masa depan yang dapat diwujudkan. Seseorang yang memiliki visi, seperti Bung Hatta, tidak sekadar melamunkan Indonesia merdeka, tetapi melihatnya secara nyata. Karena itu, ia memperjuangkannya.

Pikiran juga melahirkan kecerdasan mental atau IQ. IQ adalah kecerdasan yang paling populer di kalangan orang tua dan guru. Semua orang merasa bangga bila mendapatkan dirinya atau anaknya memiliki IQ di atas rata-rata. IQ tinggi dianggap menjadi jaminan bagi masa depan cerah. Begitu populernya kecerdasan yang satu ini sampai-sampai semua orang menganggap bahwa yang disebut kecerdasan adalah IQ.

Kecerdasan mental atau disebut *intelligence quotient* (IQ) adalah kemampuan kita untuk menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Kecerdasan seperti ini dimunculkan oleh pikiran kita. Inilah anugerah kita yang pertama.

Pikiran adalah anugerah yang melahirkan IQ dan visi. IQ membuat manusia dapat memahami pola kehidupan, kemudian visi akan membawa pola itu untuk mencapai masa depan ideal. Visi memungkinkan kita mengatasi sejarah pribadi dan masa lampau kita (seperti visi merdekanya Bung Hatta) untuk bangkit berdiri di atas kesadaran kita. Visi membuat kita mempertimbangkan apa yang mungkin "di luar sana". Visi dapat mengupayakan kita agar hal-hal menjadi terlaksana, tugas terselesaikan, atau kita dapat mencapai sesuatu. Pendidikan karakter bangsa misalnya, adalah visi masa depan seperti visi merdekanya Bung Hatta dan Kartini.

Lebih dari itu, visi juga memungkinkan kita melihat "apa yang ada dalam diri orang lain", yakni potensi mereka yang be-

4

EMPAT TUGAS GURU KARAKTER

Memang benar "sekolah kami" (duh alangkah lucunya kedengarannya dan congkak pula) bertujuan untuk memberikan lebih banyak pendidikan budi pekerti daripada ilmu pengetahuan.... kami ingin menyelenggarakan sekolah kami sama sekali menurut cita-cita kami, yaitu mengajar anak-anak bukan menurut tata cara sekolah, melainkan sebagaimana ibu mendidik anak-anaknya
(RA Kartini, Surat untuk Tuan EC Abendanon)

"Jika ada sesuatu yang ingin kita ubah pada diri seorang anak. Kita sebaiknya memeriksanya dan melihat apakah hal itu bukan sesuatu yang lebih baik diubah dalam diri kita".
(Gustav Jung)

Surat ini ditulis RA Kartini pada 27 Januari 1903, visinya adalah pendidikan budi pekerti untuk anak-anak Indonesia. Tahun 2010 barulah dunia pendidikan Indonesia mencanangkan "Pendidikan Karakter Bangsa". Alangkah kuatnya visi RA Kartini!

RA Kartini pada petikan surat ini menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti akan dibangun "sebagaimana ibu mendidik anak-anaknya". Sekolah dengan ibunda sebagai guru adalah sekolah yang penuh kedekatan emosional, kasih sayang yang tak terbatas, dan rasa betah yang menginspirasi. Guru di Sekolah Kartini adalah ibu yang penuh kasih sayang, yang mau mem-

5

SEKOLAHKU, RUMAH IBADAHKU

*Sekolah itu sama sekali tidak boleh menyerupai sekolah biasa,
tetapi menyerupai keluarga besar,
yang anggotanya saling mencintai dan yang seorang belajar dari yang lain.*

(RA Kartini)

*Hidup adalah sekolah cinta
Dan cinta adalah satu-satunya pelajaran yang harus dipelajari dalam hidup*

(Jalaluddin Rumi)

*Saya hanya bisa mengatakan ini kepadamu: orang yang tidak tahu siapa dirinya,
untuk tujuan apa ia hidup, dunia apakah ini, dengan siapa ia berhubungan, apa
yang buruk dan baik, cantik dan jelek; yang tidak memahami wacana atau pem-
buktian benar dan salah; yang tidak mampu membedakan keduanya, dan tidak me-
munyai hasrat alamiah, ia tidak dapat berbalik atau meningkat, bertindak dengan
sadar, bersepakat, menolak, atau menunda keputusannya. Singkatnya, ia akan
bergerak dalam keadaan bisa dan buta. Ia adalah manusia, tapi sebenarnya tiada.*

(Epictetus)

Di samping guru yang berkarakter, pendidikan karakter membutuhkan ruang yang mendukung. Walaupun ada yang menyatakan bahwa suatu ruang dapat menjadi rumah ketika dihuni oleh orang-orang yang penuh kasih sayang, dalam banyak aspek rumah yang baik tetap menjadi prasyarat yang harus tetap ada. Sekolah harus dapat menjadi ruang nyaman yang memungkinkan semua orang dapat mengembangkan visi, disiplin, gairah, dan nuraninya.

6

SIAP MENJADI GURU, SIAP MENJADI MURID

*"Ketika sang murid siap, sang guru pun muncul"
(Moto mazhab "segala sesuatu adalah rahmat")*

Ketika seseorang telah menyadari bahwa dirinya bagian dari sesuatu yang lebih besar dan lebih luas, ia akan menyadari pentingnya menghubungkan diri dengan semua hal. Ketika seseorang telah menyadari bahwa Tuhan adalah sumber pengetahuan, dan pengetahuan itu disebarkan ke segala hal, ia akan terus-menerus menjadi pencari pengetahuan dari manapun.

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?
(QS. Fushilat: 53)*

Inilah yang dijadikan Robert Holden sebagai dasar dari mazhab "Segala sesuatu adalah rahmat", yaitu mazhab pemikiran yang menganggap bahwa segala sesuatu adalah rahmat dari Allah, bahkan penderitaan sekalipun. Pada Mazhab Rahmat ini diyakini bahwa kita hidup dalam semesta yang ramah dan bahwa kehidupan ini ingin bekerja sama dengan kita. Agar bisa bekerja sama, hal pertama yang kita lakukan adalah mempelajari apa yang diinginkan oleh semua hal.

Ingat bahwa spiritualitas bertumpu pada hubungan *I-You*, hubungan yang menganggap semuanya adalah subjek yang berkesadaran. Semua orang dianggap sebagai teman (*you*) bukan obyek (*it*) yang dapat diperlakukan dengan seenaknya. Mazhab

Rahmat menekankan pada kesediaan kita untuk melayani subjek lain itu melalui moto “Ketika sang murid siap, sang guru pun muncul”. Moto Mazhab Rahmat ini sengaja dikemukakan sebagai dasar bagi pengembangan “sekolah sebagai rumah rohani”, tempat yang mendorong guru dan murid terus-menerus mendapatkan pencerahan rohani sekaligus menaikkan produktivitas.

MENYIAPKAN DIRI MENJADI BAGIAN DARI KESELURUHAN

Sebelum merumuskan bagaimana menyusun sekolah menjadi rumah rohani, ada baiknya kita menyelami apa itu Mazhab Rahmat. Rahmat adalah kemampuan untuk membiarkan diri diilhami. Itu artinya, membiarkan diri kita disentuh oleh akal dan kearifan tertinggi yang tersedia. Tugas kita bukan mencarinya, melainkan menerima, menyambutnya.

Rahmat memaknai “akhir” dari proses bukan sebagai ujung, melainkan sebagai tujuan. “Ujung” berarti akhir dari proyek, akhir dari karier, akhir dari masalah. Sementara tujuan berarti terkuaknya visi, nilai-nilai, dan makna.

Bila kita memaknai akhir sebagai “ujung dari proses”, hasil kesuksesan ada di sana, kelak entah kapan waktunya. Karenanya, kita akan terjebak pada angan-angan seperti ungkapan berikut ini “Kita akan menikmati hidup kita, tetapi bukan sekarang; kita berniat menjadi pasangan yang baik, tetapi bukan sekarang; kita ingin melewatkan waktu yang lebih banyak bersama anak-anak, tetapi bukan sekarang; kita suka berhenti sejenak menyebut nama tuhan, tapi bukan sekarang”.

Tanpa sekarang, kita kehilangan kehidupan. Maka kesuksesan haruslah bisa dinikmati sekarang. Kesadaran akan rahmat merupakan keyakinan bahwa hidup itu selalu di sini, saat ini. Jadi,

rahmat adalah limpahan yang didapatkan setelah kita memiliki kemampuan untuk "Hadir-Di sini-Sekarang".

Sekarang adalah tujuan kita
Sekarang adalah guru kita
Sekarang adalah hadiah kita
Apakah aku hidup lebih baik sekarang? Apakah yang sedang diajarkan hidup sekarang? Apa yang perlu aku pelajari sekarang?

SETIAP ORANG ADALAH MURID

Setiap orang adalah murid, tapi tidak semua orang menyadari hal ini. Lebih banyak kita menganggap diri kita telah lebih tahu dari siapa pun sehingga kita lebih sering mengajari atau tidak peduli ketimbang belajar. Kehidupan adalah sekolah, kesuksesan adalah sekolah, maukah kita menjadi muridnya?

"Aku tahu dunia ini diatur oleh Akal Tak Berbatas. Dibutuhkan Akal Tak Berbatas untuk menciptakannya dan dibutuhkan Akal Tak Berbatas untuk menjaganya tetap berada di jalurnya. Segala sesuatu yang mengelilingi kita –semua yang ada– membuktikan bahwa ada Hukum-hukum Tak Berhingga di baliknya. Tidak ada yang bisa menyangkal kenyataan ini. Keakuratannya bersifat matematis", ujar Thomas Alva Edison. Inilah contoh kesadaran yang menyediakan diri dialiri oleh pengetahuan kreatif.

Kitapun dapat memulainya, dapat menganggap bahwa semua orang dan peristiwa di dalam sekolah berada dalam aturan Akal Tak Berbatas. Di baliknya ada Tuhan Sang Akal Tak Berbatas itu yang mengirimkan tanda-tanda, pelajaran-pelajaran yang mengarahkan kita pada kebahagiaan.

PANCASILA SEBAGAI SUMBER KARAKTER

Pendidikan karakter membutuhkan prinsip atau nilai acuan yang menjadi alur pembiasaan perilaku. Lickona (1991: 69) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar murid memiliki *moral action*, bukan hafalan definisi tentang moral, melainkan bagaimana nilai moral itu dapat muncul dalam perilaku. Lickona menambahkan bahwa untuk dapat mendorong anak mencapai *moral action* diperlukan tiga proses pembinaan yang secara berkelanjutan dimulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling* hingga *moral action*. Ketiga aspek ini dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan.

Moral knowing, meliputi aspek *moral awareness* (pengetahuan tentang baik atau buruk), *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai moral), *perspective-taking* (memanfaatkan pandangan orang/ulama tentang moral), *moral reasoning* (pertimbangan moral), *decision making* (membuat keputusan moral), dan *self-knowledge* (pengetahuan tentang dirinya). Pada aspek ini pendidikan karakter membutuhkan pengetahuan tentang baik buruk yang dapat menjadi dasar pertimbangan dan keputusan tindakan; tindakan itu tidak hanya sesuai dengan aturan bersama, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dirinya pribadi.

Moral feeling meliputi *conscience* (kesadaran akan moral-baik-buruk), *self esteem* (rasa harga diri), *emphaty* (rasa empati), *loving the good* (cinta kebaikan), *self control* (pengendalian diri), dan *humality* (rendah hati). Rasa bermoral dibangun oleh kesadaran yang akan membentuk harga diri kita, sikap empati dan cinta kebaikan, kemudian akan membuat kita pandai

8

NEURO LANGUAGE PROGRAMMING (NLP) UNTUK PENDIDIKAN

“Bukan tindakan besar dan hebat yang menentukan hidup kita, melainkan kesetiaan dalam menekuni pekerjaan-pekerjaan kecil dan tidak berarti”

(Bunda Teresa)

“Jika kita tidak peduli siapa yang mendapat pujian, maka akan banyak karya besar yang bisa dilakukan”

(Jesuit)

APA ITU NLP?¹²

NLP berawal dari tesis seorang mahasiswa, Richard Bandler, dengan profesornya, John Grinder pada tahun tujuh puluhan. Tesis ini didorong untuk menjawab sebuah pertanyaan: *Kenapa ada seseorang bisa sukses sementara orang lain tidak?* Setelah melakukan penelitian, mereka menemukan sebuah jawabannya. Ternyata, orang-orang sukses dalam meraih keberhasilannya memiliki perilaku yang nyaris sama. Semua orang sukses melakukan tindakan-tindakan strategis yang sama, sebagaimana juga orang-orang kalah memiliki perilaku yang mirip-mirip. Strategi-strategi yang sama itu kemudian dibuat model agar dapat ditiru oleh orang lain yang ingin sukses.

Ada tiga istilah dalam NLP: *Neuro*, *Language*, dan *Programming*. *Neuro*, berarti sel syaraf otak, yaitu proses sel-sel syaraf mencatat atau merekam informasi di sekitar kita setelah mendapat-

¹²Semua uraian NLP dikutip dari tulisan RH Wiwoho, *Understanding NLP* (Jakarta: 2008), hal. 1-37.

9

ANGKET ALKEMIS (Robert Holden, *Success Intelligence*)

Alkemis adalah istilah spiritualisme untuk orang yang sanggup mengubah apa pun menjadi emas. Alkemis sebenarnya istilah sufistik yang berarti *al-Kamiya* atau *al-Kami*, yang berarti "ukuran segala sesuatu". Seorang ksatria rohani yang telah bisa memahami ukuran dirinya sendiri, akan sanggup memahami "ukuran segala sesuatu"; seorang ksatria rohani yang bisa mengubah hatinya menjadi (emas) mulia, akan sanggup menciptakan kehidupan di sekitarnya menjadi penuh kemuliaan.

Dalam khazanah sufi, alkemis dihubungkan dengan mukjizat Nabi Isa yang sanggup menghidupkan orang mati. Suatu ketika, seorang murid Nabi Isa merajuk ingin diajari "ilmu menghidupkan orang mati". "Ajari aku, wahai junjunganku bagaimana menghidupkan orang mati!", pinta sang murid. Nabi Isa, saat itu menjawab, "Hidupkan dulu hatimu yang mati, baru kau bisa menghidupkan orang (lain) yang mati".

Membaca adalah cara untuk menghidupkan hati menjadi mulia sehingga dapat menjadikan kehidupan kita (di rumah dan di kantor) menjadi penuh kemuliaan. Membaca adalah upaya memasukkan kalimat positif ke dalam diri sebagai kegiatan afirmasi. Robert Holden dalam *Success Intelligence* membuat "Angket Alkemis" yang dapat kita gunakan setiap hari pada saat kita kebingungan. Angket ini dapat kita gunakan sebagai dorongan untuk menciptakan afirmasi positif. Angket ini adalah cara lain untuk memprogram bahasa otak kita agar terus menghasilkan kebahagiaan seperti dalam teknik NLP.

1. Prinsip Visi: Apakah Rasa Takut itu?

Suara akal tenggelam dalam raungan ketakutan maka kelola lah ketakutan kita agar akal kita terbit kembali. Definisikan ketakutan, hadapi serta belajarliah dari ketakutan itu. Tarik nafas dalam-dalam sampai tenang, kemudian tanyakan hal ini, "Ketakutan apa yang menahanku bergerak maju bersama tantangan ini?"

2. Prinsip Kearifan: Apakah Kebenaran itu?

Kearifan adalah *aletheia* yang berarti "terbuka dengan sendirinya" atau "tak melupakan". Ada tiga tingkat kearifan pokok: a) jujur tentang isu yang sesungguhnya. Prinsipnya adalah "masalah yang didefinisikan dengan baik setengahnya sudah terselesaikan"; b) jujur tentang porsi Anda dalam permasalahan. Prinsipnya adalah terlalu menyalahkan diri sendiri akan membuat Anda merasa menjadi korban, terlalu menyalahkan pihak lain membuat Anda lari dari tanggung jawab; c) menggunakan setiap penderitaan sebagai tantangan untuk menjadi lebih jujur dengan diri Anda sendiri dan semua orang.

Pada saat Anda berhadapan dengan situasi yang membuat Anda kebingungan antara jujur dan berbohong atau mengorbankan kebenaran yang Anda yakini, katakan "Apakah kebenaran itu?" Tarik nafas dalam-dalam, biarkan bawah sadar Anda mengolah pertanyaan itu, rasakanlah beberapa menit, Anda akan menemukan jawabannya.

3. Prinsip Akal: Apakah pemikiran yang tertinggi?

Bila pemikiran berubah, kehidupan pun berubah. "Persoalan-persoalan penting yang kita hadapi tidak bisa dipecahkan pada tingkatan pemikiran yang sama dengan saat kita menciptakannya" ujar Einstein. Segala sesuatu memiliki dasar pemikirannya tersendiri. Segala sesuatu menyimpan kearifan

tertentu, memberikan wawasan baru. Misalnya, kegagalan murid Anda dalam ujian bukan sekadar fakta bahwa murid Anda tidak lulus, melainkan menghadirkan wawasan baru bahwa ada cara yang semula diandalkan tidak bisa lagi digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam situasi apa pun yang Anda temui, menyenangkan atau tidak, merupakan kebiasaan bagus untuk bertanya, "Apakah pemikiran tertinggi di sini?" Pertanyaan ini mengundang kearifan, wawasan, dan apresiasi.

4. Prinsip Pilihan: Pilihan apa yang tersedia bagiku?

"Segala sesuatu bisa dicera-but dari seseorang kecuali satu hal: kebebasan terakhir manusia, yakni untuk memilih sikap dalam setiap keadaan lingkungan, untuk memilih jalannya sendiri." Kita harus mampu memilih setiap keadaan. Pilihan terakhir adalah apakah kita memilih menangani secara baik atau secara tidak baik.

Pada saat Anda merasa terdesak, jangan langsung melakukan sesuatu. Diamlah sejenak, tarik nafas dan atur menjadi tenang, lalu bertanyalah, "*Pilihan apa yang tersedia bagiku?*" Selalu ada pilihan. Carilah pilihan itu.

5. Prinsip Pembelajaran : Apa pelajaranku di sini?

Pada awalnya, masalah kita tafsirkan sebagai gangguan, berlatihlah untuk menanggapi permasalahan sebagai jadwal kita untuk belajar. Setiap masalah memunyai pelajaran buat kita. Itu merupakan bagian dari kurikulum kita, pendidikan hidup kita.

Katakanlah, "Aku bisa belajar dari ini!" Melalui mantra afirmasi, kita sedang membingkai ulang setiap cobaan menjadi kesempatan belajar, mengubah nasib dari korban menjadi seorang murid.

10

BEBERAPA TRIK NLP UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter, seperti dikemukakan Lickona, berkaitan dengan pembelajaran tuntas untuk mengubah pemahaman, penghayatan, dan perilaku. NLP menyatakan bahwa pemahaman, penghayatan, dan perilaku itu bergantung pada *mind* kita.

Apa maksudnya?

Dalam ilmu psikologi, *mind* adalah *the totality of conscious and unconscious mental processes and activities*. Jadi, *mind* bukan hanya soal kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Bukan hanya soal intelektual, melainkan juga emosional dan fisik. Ia tidak hanya yang menyebabkan Anda dan saya bisa berpikir secara rasional, tetapi juga merasa, dan berperilaku. Misalnya, pikirkan seseorang yang Anda cintai. Bayangkan wajahnya, dengar suaranya, sepenuhnya. *Aha*, bukankah Anda tak bisa menahan munculnya *rasa* cinta, padahal ia tidak sengaja Anda munculkan? Contoh sederhana ini membuktikan bahwa pikiran dan perasaan memang tak pernah saling melepaskan diri. Contoh lain, saat seseorang merasa tak berdaya, ingatan buruk lebih mudah terpikir. Begitu pun ketika seorang guru sedang memikirkan gaji sertifikasi akan turun, kegembiraan akan mendatangnya dengan segera.

Mind ada dua, *conscious mind* dan *unconscious mind*. Apakah itu? Pada intinya, *conscious mind* adalah segala sesuatu yang Anda pilih untuk disadari saat ini. Tulisan yang sedang Anda baca ini sedang berada dalam *conscious mind* Anda, mungkin bersama dengan beberapa hal lain. Sementara itu, sisanya yang jauh lebih

Epilog

MENYALAKAN KARAKTER DARI DALAM DIRI

Orang yang tidak dapat mengubah jalinan pikirannya tidak akan pernah mampu mengubah realitas, dan karena itu juga tak akan pernah membuat kemajuan
(Anwar Sadat, Presiden Mesir)

Hidup ksatria adalah sebuah cara mengada yang terkandung dalam cara bertindak
(Zohar dan Marshall)

*Embusan angin di waktu fajar akan menceritakan rahasia kepadamu
Janganlah tidur kembali
Mintalah apa yang sungguh-sungguh kau inginkan
Janganlah tidur kembali
Orang-orang pergi dan kembali melalui ambang pintu
Tempat dua dunia bersinggungan
Pintu itu terbuka lebar
Janganlah tidur kembali*
(Jalaluddin Rumi)

Muhammad Ali adalah petinju besar, dia pun memiliki filosofi yang cukup cemerlang mengenai hidup. Setelah kemenangan dalam pertarungan "*rumble in the jungle*" melawan George Foreman, Ali diundang ke Harvard Business School. Saat itu, Ali didaulat membaca puisi. Serta merta Muhammad Ali berdiri, menunjukkan kepada dirinya sendiri dan berkata "Aku!" (*Me*). Diam sejenak, Ali meneruskan dengan merentangkan tangannya lebar-lebar ke arah hadirin dan berkata, "Kita" (*We*).

Ini adalah filosofi kesuksesan Muhammad Ali, *Me-We: Aku-Kita*. Ada sebuah situs yang diilhami oleh filosofi ini, nama situsnya *me-we*. Pada situs itu tertulis, "Jika aku seimbang dalam pikiran, tubuh, dan roh; kita akan seimbang pula".

DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, Diana. 2006. *NLP for Lazy Earning*. Jakarta: Anova Book's.
- Covey, Stephen. 2008. *The 8th Habit*. Jakarta: Gramedia.
- 2008. *Leader in Me*. Jakarta: Gramedia.
- dePorter, Bobbi. 2008. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Elfiky, Ibahim. 2006. *Terapy NLP Menciptakan Master Komunikasi yang Komunikatif*. Jakarta: Hikmah.
- Goleman, Daniel. 1998. *Working with Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Holden, Robert. 2008. *Success Intelligence*. Bandung: Mizan.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kouzes, Posner. 2006. *Leadership the Challenge*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, Muchtar. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Haj Masagung.
- Megawangi, Ratna., Melly Latifah, Wahyu Farrah Dina. 2005. *Pendidikan Holistik, Aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Bogor: Indonesian Herritage Foundation.
- Peters, Tom. 1999. *The Project 50*. New York: Alfred A Knopf.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Meraih Kebahagiaan*. Cetakan Pertama. Bandung: Simbiosis.
- Saidi, Ridwan. 1993. *Zamrud Khatulistiwa*. Jakarta: LSIP.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Starrat, Robert J. 2007. *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soehatno. 1995. *Tokoh-tokoh Pemikiran Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Mohammad Husni Tamrin*. Jakarta.
- Thomas, Jeremy Henzel. "Excellence in Islamic Education Key Issues for the Present Time Part I". *The American Muslim*, (July-August, 2004, Issue)
- Wacik, Jero. 2010. "Pengantar". *Modul Pembangunan Budi Pekerti Bangsa*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Republik Indonesia.
- Wiwoho, RH. 2008. *Understanding NLP*. Jakarta: Indo NLP.
- Wong, Rosemary T., dan Harry K. 2009. *The First Days of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Website

- Adi W Gunawan, "Teori Tungku Mental", <http://adiwgunawan.com/articles/teori-tungku-mental>
- Adi W Gunawan, "The Magic Power of Words", <http://www.adiwgunawan.com/?p=article&action=shownews&pid=10>
- <http://indonesianlpsociety.org/?p=67>
- <http://www.portalnlp.com>
- http://cakrawalapotensi.com/Positif_Teaching.htm

INDEKS

A

Action 19, 77, 78, 102, 105
Adil 45

B

Bergairah 13, 35, 45, 56, 67, 101, 106
Bijaksana 86
Bobbi de Porter 93, 94

C

Covey 20, 23, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 48, 59,
60, 62, 94

D

Disiplin 12

F

Falsafah 21, 22, 78
Foerster 17, 18

G

Guru perintis 42, 43

I

Ing Madyo Mangun Karso 21
Ing ngarso sung tulodo 21
Inisiatif 67, 68, 69, 84
Integrasi 86
Integritas 37, 48, 49, 52, 53, 85, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 97
Intelligence quotient 30

K

Karakter 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30,
31, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 52, 53, 55, 57,
58, 59, 61, 77
Keadilan 36, 83, 84, 85, 87, 91, 97, 130
Kebijaksanaan 52, 79, 85, 86, 87, 89, 97
Kecerdasan emosional 34
Kecerdasan spiritual 36, 37
Kehidupan 36
Kemanusiaan 79, 87, 89
Keseimbangan 92, 120
Keselarasan 92, 94, 122, 123
Kesetiaan 11, 19, 99
Kesiapan 74

Kesuksesan 72, 73, 74, 75, 90, 91, 94, 110,
129, 130
Keteguhan 19
Keteraturan interior 18
Koherensi 19
Komitmen 19, 33, 42, 56, 62, 90, 91, 116
Kreatif 15, 48, 50, 62, 67, 73, 81

L

lapisan kebijakan 58
lapisan keyakinan 58
lapisan operasional 58
lapisan organisasi 58
lapisan program 58
Leader in me 59, 60, 61
Lickona 8, 19, 77, 104, 119
Lingkaran kepedulian 67
Lingkaran pengaruh 67

M

Makhluk sosial 90, 91
Mandiri 15, 17, 20, 59, 60, 61, 107
Mazhab rahmat 71, 72, 75
Mengajar 1, 33, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 51, 67, 92, 93, 95, 101, 103, 104,
108, 110, 112, 117, 123, 124, 126
Mentalitas berkelimpahan 52, 53, 85, 86,
87, 89, 90, 91, 97
Merdeka 12, 14, 30, 85, 88, 89, 90, 91, 93, 97
Mitos 59
Moral action 77, 78
Moral feeling 77
Moral knowing 77
Murid 88

N

Nasionalisme 86

O

Otonomi 19

P

Pancasila 77, 78, 85, 88
Panutan 41, 43
Patriotisme 86
Pendidikan Karakter 1, 2, 15, 17, 18, 24, 27,
30, 37, 38, 77, 92, 119

Pengetahuan 13, 18, 19, 20, 24, 34, 36, 39,
53, 71, 73, 77, 81, 101, 120, 128
Peserta Didik 15, 20, 59, 60, 61
Pribadi Efektif 60, 61

R

Rendah Hati 77, 86, 87, 89, 90, 91
Robert Holden 71, 113
Rumah Rohani 72

S

Sekolah Ideal 57
Sertifikasi 88, 96, 117, 119

T

Tut Wuri Handayani 21

U

Universal 18, 78, 79, 84

V

Visi 12, 13, 18, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 38,
39, 40, 42, 55, 56, 60, 66, 67, 68, 72,
75, 93, 108, 110

W

Warga Negara 3, 15, 22, 41, 79, 85, 86, 89,
90, 91, 92, 93